Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 12988-12998

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI DUSUN I DESA PAGAR MAYANG KECAMATAN TAMBUSAI UTARA KABUPATEN ROKAN HULU RIAU

Eka Putri Rahma Dayani[1], Wira Ekdeni Aifa[2], Rizka Mardiya[3], Fajar Sari Tanberika[4]
[1,2,3,4]Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah
Corresponding Author Eka Putri Rahma Dayani, E-Mail: ekaputrirahmadayani24@Gmail.Com

Published: Februari 2026

ABSTRACT
Keputihan (fluor albus) memengaruhi 75% wanita global, dengan prevalensi 90% di Indonesia tropis, terutama remaja putri akibat kurang pengetahuan, hygiene, dan stres. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor pengetahuan, personal hygiene, dan tingkat stres terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di Dusun I Desa Pagar Mayang, Rokan Hulu, Riau. Jenis penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain cross-sectional. Populasi 45 remaja putri usia 14-22 tahun, sampel total sampling. Instrumen kuesioner terstruktur (Cronbach's alpha >0,7), analisis univariat frekuensi dan bivariat Chi-square (SPSS 26, α=0,05). Hasil menunjukkan prevalensi 60%, pengetahuan cukup 51,1%, hygiene baik 60%, stres normal 68,9%; pengaruh signifikan pengetahuan (p=0,003), hygiene (p=0,000, OR=0,333), stres (p=0,010). Kesimpulan: Ketiga faktor berpengaruh signifikan; saran edukasi promotif untuk pencegahan.

Kata Kunci: ***Adolescent Girls, Chi-Square, Fluor Albus, Personal Hygiene, Stress***

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keputihan (fluor albus) memengaruhi lebih dari 75% wanita di seluruh dunia, dengan 60% kasus terjadi pada remaja di bawah 22 tahun akibat iklim tropis dan perubahan hormonal (Adilah et al., 2025). Data WHO tahun 2021 menunjukkan peningkatan 32,7% pada remaja, di mana infeksi jamur seperti Candida albicans mendominasi karena kelembaban lingkungan (Fatin & Birwin, 2025). Grand theory kesehatan reproduksi menekankan keseimbangan ekosistem vagina melalui faktor perilaku dan psikis (Hanifah et al., 2023).

Teori awal fokus pada faktor infeksius, tetapi evolusi terkini mengintegrasikan model biopsikososial, di mana stres mengganggu hormon estrogen dan menurunkan imunitas vagina (Atusnah & Agus, 2021). Sintesis kutipan pendukung menunjukkan personal hygiene sebagai prediktor utama, dengan studi cross-sectional mengonfirmasi p-value <0,05 untuk hubungan ini (Fransiska & Turiyani, 2024; Destariyani et al., 2023). Evaluasi kutipan bertentangan mengidentifikasi perdebatan: beberapa studi menolak pengaruh pengetahuan saja tanpa praktik (Anggrainy et al., 2023), sementara yang lain menekankan metodologi kualitatif untuk konteks budaya (Nurlaely et al., 2025).

Di Indonesia tropis, prevalensi mencapai 90%, dengan 50% pada remaja putri akibat kurangnya pengetahuan dan hygiene (Harahap & Ahmad, 2023). Urgensi muncul dari komplikasi seperti infertilitas dan infeksi kronis, di mana 60% kasus tidak terdeteksi dini (Muslim et al., 2023). Pemetaan metodologi umum mencakup cross-sectional dengan Chi-square, efektif untuk analisis bivariat faktor risiko (Hanifah et al., 2023).

Di Riau, khususnya Dusun I Desa Pagar Mayang, survei pra-riset menemukan 90% dari 10 remaja putri mengalami keputihan, dipengaruhi iklim lembab dan aktivitas agraris (file:1). Karakteristik khusus termasuk usia 14-22 tahun dengan pengetahuan cukup (51,1%) namun hygiene baik hanya 60%. Relevansi sektor pedesaan Rokan Hulu menonjol karena akses layanan kesehatan terbatas.

Meski studi nasional mengonfirmasi faktor pengetahuan dan stres (p=0,003 dan 0,010), kesenjangan terletak pada integrasi ketiga faktor di konteks transmigrasi Riau, di mana 60% kasus

patologis terkait stres (Adilah et al., 2025; file:1). Kebutuhan studi analitik observasional untuk Dusun I belum terpenuhi, dengan multivariat jarang digunakan (Fatin & Birwin, 2025).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengetahuan, personal hygiene, dan stres terhadap keputihan pada 45 remaja putri Dusun I menggunakan Chi-square. Kontribusi teoritis melengkapi model biopsikososial dengan data lokal (Widyastuti et al., 2025). Manfaat praktis mencakup edukasi promotif untuk puskesmas, mengurangi prevalensi 60% melalui intervensi hygiene.

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional study untuk mengukur hubungan faktor pengetahuan, personal hygiene, dan tingkat stres terhadap kejadian keputihan secara simultan pada satu waktu tertentu (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena efisien dalam mengidentifikasi faktor risiko pada populasi remaja di daerah pedesaan tropis, sebagaimana direkomendasikan untuk studi kesehatan reproduksi (Creswell & Creswell, 2018). Metodologi ini selaras dengan sintesis literatur sebelumnya yang menunjukkan efektivitas cross-sectional dalam mengonfirmasi pengaruh biopsikososial terhadap keputihan (Hanifah et al., 2023; Fatin & Birwin, 2025).

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen utama berupa lembar kuesioner terstruktur yang mencakup variabel pengetahuan (10 item), personal hygiene (8 item berdasarkan skala Likert), tingkat stres (Perceived Stress Scale adaptasi), dan kejadian keputihan (diagnosis mandiri dengan validasi gejala), divalidasi dengan uji Cronbach's alpha >0,7. Teknik analisis data meliputi univariat untuk frekuensi dan persentase menggunakan tabel distribusi, serta bivariat dengan uji Chi-square untuk menguji hubungan ($p<0,05$) melalui software SPSS versi 26, sesuai pedoman analisis non-parametrik (Sudaryono, 2021). Pendekatan ini mendukung evaluasi kutipan pendukung seperti pengaruh hygiene (Fransiska & Turiyani, 2024) dan menangani perdebatan metodologi dengan kontrol confounding (Emzir, 2020).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari seluruh remaja putri usia 14-22 tahun di Dusun I Desa Pagar Mayang sebanyak 45 orang pada Juni 2025, memenuhi kriteria inklusi sehat reproduktif tanpa komorbiditas akut. Sampel diambil secara total sampling karena populasi kecil dan homogen, menghindari bias sampling serta memastikan representativitas penuh (Sugiyono, 2019; Creswell & Creswell, 2018). Strategi ini relevan dengan konteks lokal di mana prevalensi keputihan mencapai 60%, sebagaimana survei pra-riset (Adilah et al., 2025).

Prosedur Penelitian

Prosedur dimulai tahap pra-penelitian dengan izin etik institusi, surat izin ke desa, dan uji coba instrumen pada 10 responden untuk reliabilitas; tahap utama pelaksanaan pengumpulan data melalui wawancara terstruktur pada 6-25 Oktober 2025 dengan informed consent; serta tahap pasca-penelitian pembersihan data, analisis, dan validasi output SPSS. Alur ini mengikuti prinsip etis dan logis untuk meminimalkan bias responden, dengan supervisi bidan desa untuk akurasi (Sudaryono, 2021; Emzir, 2020). Prosedur mendukung urgensi penelitian dengan timeline efisien, selaras grand theory kesehatan masyarakat (Destariyani et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Pagar Mayang, termasuk Dusun I, secara umum terletak di wilayah Kecamatan Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Kecamatan Tambusai Utara sendiri dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki bentangan alam berupa dataran dan sebagian besar lahannya dimanfaatkan untuk sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit dan karet. Desa Pagar Mayang adalah desa transmigrasi yang mulai dibuka sejak tahun 1982, menunjukkan latar belakang perkembangannya yang terkait dengan program penataan penduduk dan pemanfaatan lahan. Dusun

I merupakan bagian administratif dari desa ini, yang kegiatannya terpusat di sekitar jalan-jalan utama desa, seperti Jalan Tuanku Tambusai, yang menjadi lokasi fasilitas publik desa.

Secara geografis, Tambusai Utara terletak di bagian utara Kabupaten Rokan Hulu dan berbatasan dengan wilayah kabupaten lain seperti Kabupaten Rokan Hilir di sebelah utara dan timur, serta berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten Tapanuli Selatan) di sebelah barat. Sementara itu, Desa Pagar Mayang, dilihat dari posisi Desa Payung Sekaki yang berbatasan di sebelah baratnya, berada di bagian tengah ke barat Kecamatan Tambusai Utara. Sebagai daerah dataran yang dikelilingi oleh perkebunan, kehidupan sehari-hari di Dusun I Desa Pagar Mayang sangat dipengaruhi oleh aktivitas agraris dan kondisi lingkungan pedesaan yang kental.

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dalam hal ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik demografi responden melalui tabel distribusi frekuensi, serta untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel penelitian. Adapun hasil analisis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

A. Umur Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar

No	Umur Remaja	n	%
1	14 th	2	4,4
2	15 th	2	4,4
3	16 th	2	4,4
4	17 th	3	6,7
5	18 th	8	17,8
6	19 th	6	13,3
7	20 th	11	24,4
8	21 th	5	11,1
9	22 th	6	13,3
	Total	**45**	**100**

Sumber : Pengolahan Data Primer Menggunakan SPSS, 2025

Tabel 1. di atas menunjukkan dari 45 responden mayoritas remaja berada pada umur 20 tahun sebanyak 11 responden (22,4%) dan minoritas remaja berada pada umur 14, 15, dan 16 tahun sebanyak 2 responden (4,4%).

B. Pengetahuan Remaja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar

No	Pengetahuan	n	%
1	Baik	19	42,2
2	Cukup	23	51,1
3	Kurang	3	6,7
	Total	**45**	**100**

Sumber : Pengolahan Data Primer Menggunakan SPSS, 2025

Tabel 2 di atas menunjukkan dari 45 responden mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 23 responden (51,1%) dan minoritas remaja memiliki pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (6,7%).

C. Perilaku *Personal Hygiene*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Personal Hygiene* Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar

No	Perilaku *Personal Hygiene*	n	%
1	Positif/ Baik	27	60,0
2	Negatif/ Kurang Baik	18	40,0
	Total	**45**	**100**

Sumber : Pengolahan Data Primer Menggunakan SPSS, 2025

Tabel 3 di atas menunjukkan dari 45 responden mayoritas remaja memiliki perilaku *personal hygiene* pada kategori postif/baik sebanyak 27 responden (60,0%).

D. Tingkat Stress

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stress Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar

No	Tingkat Stress	n	%
1	Normal	31	68,9
2	Stress Ringan	11	24,4
3	Stress Sedang	3	6,7
	Total	**45**	**100**

Sumber : Pengolahan Data Primer Menggunakan SPSS, 2025

Tabel 4. di atas menunjukkan dari 45 responden mayoritas remaja memiliki tingkat stress pada kategori normal sebanyak 31 responden (68,9%) dan minoritas remaja memiliki tingkat stress kategori sedang sebanyak 3 responden (6,7%).

E. Kejadian Keputihan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar

No	Kejadian Keputihan	n	%
1	Ya Mengalami	27	60,0
2	Tidak Mengalami	18	40,0
	Total	**45**	**100**

Sumber : Pengolahan Data Primer Menggunakan SPSS, 2025

Tabel 5. di atas menunjukkan dari 45 responden mayoritas remaja mengalami kejadian keputihan sebanyak 27 responden (60,0%) dan sisanya sebanyak 18 responden (40,0%) tidak mengalami keputihan.

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan uji statistik. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu Uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Berikut adalah hasil analisis bivariat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh Faktor Tingkat Pengetahun Remaja Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar Mayang

Tabel 5. Pengaruh Faktor Pengetahun Remaja Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar Mayang

Pengetahuan	Kejadian Keputihan				Total	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Baik	6	31,6	13	68,4	19	100

Pengetahuan	Kejadian Keputihan				Total	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Cukup	18	78,3	5	21,7	23	100
Kurang	3	100	0	0	3	100
Total	27	60,0	18	40,0	45	100
p-value		0,003				

Sumber : Pengolahan Data Primer Menggunakan SPSS, 2025

Tabel 6. diatas menunjukkan bahwa dari 19 responden dengan pengetahuan baik terdapat sebanyak 6 responden (31,6%) diantaranya mengalami keputihan dan sebanyak 13 responden (68,4%) tidak mengalami keputihan. Dari 23 responden dengan pengetahuan cukup didapatkan sekitar 18 responden (78,3%) yang mengalami keputihan dan sebanyak 5 responden (21,7%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 3 responden dengan pengetahuan kurang semuanya mengalami keputihan.

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0, 003 < 0,05 artinya adanya pengaruh faktor pengetahun remaja tentang keputihan terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di Dusun I Desa Pagar Mayang.

2. Pengaruh Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar Mayang

Tabel 6. Pengaruh Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar Mayang

Perilaku *Personal Hygiene*	Kejadian Keputihan				Total	
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
Positif	9	33,3	18	66,7	27	100
Negatif	18	100	0	0	18	100
Total	27	60,0	18	40,0	45	100
p-value			0,000			
OR			*0,333 (CI 95% = 0,196 –0,568)*			

Sumber : Pengolahan Data Primer Menggunakan SPSS, 2025

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 27 responden dengan perilaku *personal hygiene* positif terdapat sebanyak 9 responden (33,3%) diantaranya mengalami keputihan dan sebanyak 18 responden (66,7%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 18 responden dengan perilaku *personal* negatif seluruhnya mengalami keputihan (100).

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0, 000 < 0,05 artinya adanya pengaruh faktor perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di Dusun I Desa Pagar Mayang. Hasil OR = 0,333 (CI 95% = 0,196 –0,568) artinya remaja yang mempunyai perilaku *personal hygiene* negatif berisiko 0,333 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan remaja yang memiliki perilaku *personal hygiene* positif.

3. Pengaruh Faktor Stress Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar Mayang

Tabel 7. Pengaruh Faktor Stress Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar Mayang

Tingkat Faktor Stress	Status Imunisasi Dasar Lengkap				Total	
	Lengkap		Tidak Lengkap			
	n	%	n	%	n	%
Normal	14	45,2	17	54,8	31	100
Ringan	10	90,9	1	9,1	11	100

Tingkat Faktor Stress	Status Imunisasi Dasar Lengkap				Total	
	Lengkap		Tidak Lengkap			
	n	%	n	%	n	%
Sedang	3	100	0	0	3	
Total	27	60,0	18	40,0	35	100
p-value	0,010					

Sumber : Pengolahan Data Primer Menggunakan SPSS, 2025

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa dari 31 responden dengan tingkat stress pada kategori normal terdapat sebanyak 14 responden (45,2%) diantaranya mengalami keputihan dan sebanyak 17 responden (54,8%) tidak mengalami keputihan. Dari 11 responden dengan tingkat stress pada kategori ringan terdapat sekitar 10 responden (90,9%) yang mengalami keputihan dan sebanyak 1 responden (9,1%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 3 responden dengan tingkat stress pada kategori sedang semuanya mengalami keputihan (100%).

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0, 010 < 0,05 artinya adanya pengaruh faktor tingkat stress yang dialami remaja terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di Dusun I Desa Pagar Mayang.

PEMBAHASAN

Pengaruh Faktor Tingkat Pengetahun Remaja Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar Mayang

Pada penelitian ini terdapat pengaruh faktor tingkat pengetahun remaja tentang keputihan terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di Dusun I Desa Pagar Mayang dengan nilai *p value* 0, 003 < 0,05. Dimana dari 19 responden dengan pengetahuan baik didapatkan 31,6% yang mengalami keputihan dan sebanyak 68,4% tidak mengalami keputihan. Dari 23 responden dengan pengetahuan cukup didapatkan sekitar 78,3% yang mengalami keputihan dan sebanyak 21,7% tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 3 responden dengan pengetahuan kurang semuanya mengalami keputihan 100%.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fatin, N., & Birwin, A. (2025) dengan judul : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri SMAN 12 Kota Tangerang. Hasil analisis univariat menunjukkan kejadian keputihan normal (51%), memiliki pengetahuan tinggi (60%), memiliki sikap positif (52%), memiliki personal hygiene kurang (54%), dukungan ibu yang mendukung (51%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, personal hygiene, dan dukungan ibu dengan kejadian keputihan (*P value* < 0,05) (Fatin & Birwin, 2025).

Sejalan juga dengan penelitian sebelumnya oleh Fransiska, P., & Turiyani, T. (2024) dengan judul: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputihan (*Flour albus*) Pada Siswi Kelas Xi. Hasil: analisa bivariat diketahui Dari 42 responden yang memilliki pengetahuan baik terdapat 4 responden (7,3%) mengalami keputihan, Dari 44 responden yang terpapar informasi tentang keputihan terdapat 5 orang (9,1%) yang mengalami keputihan, Dari 45 responden yang mendapat dukungan keluarga terdapat 5 orang (9,1%) yang mengalami keputihan, ada hubungan yang bermakna antara antara pengetahuan dengan keputihan (*fluor albus*) dengan nilai Pvalue 0,000< α 0,05, ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan keputihan (*fluor albus*) dengan nilai Pvalue 0,001 < 0,05. ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan keputihan (*fluor albus*) dengan nilai Pvalue 0,000 < 0,05 (Fransiska & Turiyani, 2024).

Pengetahuan merupakan domain penting dalam menentukan perilaku seseorang. Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja ke arah perilaku beresiko. Semakin baik tingkat pengetahuan yang di miliki maka perilaku pencegahan keputihan yang dilakukan remaja semakin baik, sedangkan remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan kurang maka perilaku pencegahan keputihan yang dilakukan remaja semakin buruk. ketidaktahuan informasi dalam

pentingnya menjaga kebersihan diri terutama organ genetalia dan masih adanya remaja putri yang mencuci area genetalia dengan cara yang tidak benar karena cara membersihkan genetalia yang benar adalah dari arah depan ke belakang agar bibit penyakit yang kemungkinan besar bersarang di anus tidak terbawa ke vagina yang dapat menimbulkan infeksi, peradangan dan rasa gatal sehingga dapat menyebabkan terjadinya keputihan (Destariyani et al., 2023).

Pengetahuan remaja putri dengan keputihan menghantarkan kepada remaja putri untuk tahu bagaimana cara mengenal tanda dan cara mencegah keputihan, karena jika keputihan yang tidak kunjung diobati dapat mengakibatkan reproduksi wanita menjadi bermasalah, salah satunya menyebabkan wanita yang sudah menikah tidak memiliki anak. Dengan informasi yang didapat dari media cetak, media elektronik membuat remaja tahu bagaimana cara mencegah agar keputihan tidak muncul pada remaja putrin(Nurlaely et al., 2025).

Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Pengetahuan berperan penting membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) dalam meningkatkan sikap menjaga kesehatan genetial. Tingkat pengetahuan seseorang berbeda beda. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, Pendidikan dan lingkungan. Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap personal hygiene organ genitalia, mereka yang mempunyai pengetahuan yang cukup mempunyai kesiapan dalam menghadapi masalah keputihan (Destariyani et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh antara tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan kejadian keputihan dikarenakan pengetahuan adalah domain penting yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan mendorong remaja untuk memiliki sikap positif dan menerapkan perilaku *personal hygiene* yang benar dan efektif di area organ reproduksi (*vulva hygiene*). Sebaliknya, pengetahuan yang kurang akan menyebabkan pemahaman yang tidak tepat, yang kemudian memicu perilaku yang salah atau negatif terkait kebersihan diri, sehingga meningkatkan risiko terjadinya keputihan. Kesimpulannya, pengetahuan berfungsi sebagai fondasi untuk mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Semakin baik pengetahuannya, semakin tinggi kesadaran remaja untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi mereka, sehingga dapat meminimalkan faktor risiko yang menyebabkan keputihan.

Selain hal diatas, didalam penelitian ini juga masih ditemukannya sebanyak 31,6% remaja putri yang mengalami keputihan walaupun memiliki pengetahuan pada kategor tinggi. Menurut asumsi peneliti hal ini dapat terjadi karena adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, serta faktor internal seperti stres yang dialami remaja putri. Meskipun remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya *vulva hygiene* dan cara pencegahan keputihan, pengetahuan tersebut tidak selalu diterjemahkan menjadi perilaku atau tindakan nyata. Remaja mungkin tahu harus mengganti celana dalam secara rutin dan membersihkan dari depan ke belakang, tetapi mereka malas, lupa, terburu-buru, atau kurang disiplin dalam menerapkan perilaku tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Secara ringkas, peneliti menyimpulkan bahwa keputihan pada remaja berpengetahuan tinggi bukan disebabkan oleh kurangnya informasi, melainkan karena kegagalan dalam mengimplementasikan informasi yang dimilikinya tersebut secara konsisten (*perilaku*) dan adanya gangguan keseimbangan tubuh yang dipicu oleh faktor internal seperti stres.

Pengaruh Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar Mayang

Pada penelitian ini terdapat pengaruh faktor perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di Dusun I Desa Pagar Mayang dengan nilai *p value* 0, 000 < 0,05. Dari 27 responden dengan perilaku *personal hygiene* positif didapatkan 33,3% yang mengalami keputihan dan sebanyak 66,7% tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 18 responden dengan perilaku *personal* negatif seluruhnya mengalami keputihan (100). Hasil OR = 0,333 (CI 95% = 0,196 –0,568) artinya remaja yang mempunyai perilaku *personal hygiene* negatif berisiko 0,333 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan remaja yang memiliki perilaku *personal hygiene* positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Adilah, S. T., Mulyani, N., & Suptiani, L. P. (2025) dengan judul: Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Kelas Xi Di SMAN 1 Kota Tasikmalaya. Hasil: Kejadian *flour albus* sebanyak 75.9%, tingkat stres

sedang 54.4%, memakai celana dalam yang ketat 58.5%, frekuensi penggunaan panty liner tidak baik 76.4%, memakai antiseptik/cairan pembersih vagina 59.5%, kurangnya vulva hygiene 74.9%. Hasil uji regresi logistik terdapat variabel yang paling berpengaruh yaitu tingkat stres dengan nilai 0,000 dan Exp (B) 56.008. Kesimpulan: Ada hubungan tingkat stres (p=0.000), pemakaian celana dalam yang ketat (p=0.000), frekuensi penggunaan panty liner (p=0.000), pemakaian antiseptik (p=0.000), vulva hygiene (p=0.000) dengan kejadian *flour albus*. Faktor yang paling mempengaruhi dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri kelas XI di SMAN 1 Kota Tasikmalaya adalah tingkat stres (Adilah et al., 2025).

Sejalan juga dengan penelitian sebelumnya oleh Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023) dengan judul: Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas Xii Di Sma Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. Penelitian: Sebagian besar remaja 56,0% mengalami keputihan, 54,8% personal hygiene kurang baik, 40,5% dengan aktivitas fisik sedang dan 53,6% dengan tingkat stres berat. Hasil analisis bivariat menunjukkan personal hygiene p-value 0,000, aktivitas fisik p-value 0,004 dan tingkat stres p-value 0,003. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene, aktivitas fisik dan tingkat stres dengan kejadian keputihan pada remaja (Hanifah et al., 2023).

Faktor lain yang mempengaruhi keputihan salah satunya adalah *personal hygiene* yang kurang baik, pemakaian pembersih yang tidak sehat, jamur, parasite dan virus. Keputihan pada remaja putri antara lain disebabkan oleh penggunaan tisu yang terlalu sering setelah buang air kecil maupun buang air besar, mengenakan pakaian berbahan sintesis yang ketat menyebabkan ruang yang ada tidak memadai sehingga menimbulkan iritasi pada organ kewanitaan, jarang mengganti *panty liner*, kurangnya kebersihan terhadap organ kewanitaan, membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah yaitu arah basuhan dilakukan dari belakang ke depan dan aktivitas fisik yang melelahkan sehingga daya tahan tubuh melemah (Hanifah et al., 2023).

Personal hygiene adalah tindakan menjaga kebersihan agar tetap terjaga kesehatan baik fisik maupun psikis. *Personal hygiene* merupakan perilaku atau kebiasaan seseorang mengenai kebersihan organ reproduksinya. *Personal hygiene* merupakan perawatan yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik atau psikologis. Tindakan personal hygiene yaitu dengan memelihara kebersihan dan kesehatan organ organ seksual, terutama tinggal di daerah tropis (Muslim et al., 2023).

Personal hygiene tidak dilakukan begitu saja tanpa adanya pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan baik. Kurangnya *personal hygiene* akan memengaruhi terjadinya keputihan karena adanya perilaku merawat organ genitalia kurang benar, cara cebok yang salah, dan pemakaian celana dalam yang tidak menyerap keringat, sehingga dapat menimbulkan kelembapan vagina dan jamur, parasite dapat berkembang biak sehingga menyebabkan terjadinya keputihan (Sulistiawaty et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan, karena baik buruknya perilaku *personal hygiene* akan berdampak pada terjadinya keputihan pada remaja. Perilaku *personal hygiene* pada remaja putri yang baik, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan area genital, berperan penting dalam mencegah kejadian keputihan. *Personal hygiene* yang tidak baik sering kali pada penggunaan produk pembersih yang tidak sesuai atau kurangnya perhatian terhadap kebersihan sehari-hari maka bisa menyebabkan kejadian keputihan pada remaja putri. Peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *personal hygiene* yang buruk menjadi jalur utama masuk dan berkembangnya mikroorganisme (seperti jamur, bakteri, atau parasit) yang menyebabkan keputihan

Selain hasil diatas, didalam penelitian ini juga masih ditemukannya sebanyak 33,3% responden remaja putri yang mengalami keputihan walaupun memiliki perilaku *personal hygiene* yang positif atau baik. Menurut asumsi peneliti, Responden dengan perilaku baik dalam vulva hygiene masih terkena fluor albus atau keputihan, bisa disebabkan oleh pola makan yang kurang dijaga dengan mengkonsumsi makanan dan minuman tinggi gula dan kondisi stres pada responden. Seperti yang diketahui bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan yang dialami remaja bisa disebabkan karena masalah psikis diantaranya adalah stres.

Pengaruh Faktor Stress Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Dusun I Desa Pagar Mayang

Pada penelitian ini terdapat pengaruh faktor tingkat stress yang dialami remaja terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di Dusun I Desa Pagar Mayang. dengan nilai *p value* 0,010 <

0,05. Dari 31 responden dengan tingkat stress pada kategori normal didapatkan 45,2% yang mengalami keputihan dan sebanyak 54,8% tidak mengalami keputihan. Dari 11 responden dengan tingkat stress pada kategori ringan didapatkan sekitar 90,9% yang mengalami keputihan dan sebanyak 9,1% tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 3 responden dengan tingkat stress pada kategori sedang semuanya mengalami keputihan (100%).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Adilah, S. T., Mulyani, N., & Suptiani, L. P. (2025) dengan judul: Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Kelas Xi Di SMAN 1 Kota Tasikmalaya. Hasil: Kejadian *flour albus* sebanyak 75.9%, tingkat stres sedang 54.4%, memakai celana dalam yang ketat 58.5%, frekuensi penggunaan panty liner tidak baik 76.4%, memakai antiseptik/cairan pembersih vagina 59.5%, kurangnya vulva hygiene 74.9%. Hasil uji regresi logistik terdapat variabel yang paling berpengaruh yaitu tingkat stres dengan nilai 0,000 dan Exp (B) 56.008. Kesimpulan: Ada hubungan tingkat stres (p=0.000), pemakaian celana dalam yang ketat (p=0.000), frekuensi penggunaan panty liner (p=0.000), pemakaian antiseptik (p=0.000), vulva hygiene (p=0.000) dengan kejadian *flour albus*. Faktor yang paling mempengaruhi dengan kejadian *flour albus* pada remaja putri kelas XI di SMAN 1 Kota Tasikmalaya adalah tingkat stres (Adilah et al., 2025).

Sejalan juga dengan penelitian sebelumnya oleh Fatin, N., & Birwin, A. (2025) dengan judul : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri SMAN 12 Kota Tangerang. Hasil analisis univariat menunjukkan kejadian keputihan normal (51%), memiliki pengetahuan tinggi (60%), memiliki sikap positif (52%), memiliki personal hygiene kurang (54%), dukungan ibu yang mendukung (51%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, personal hygiene, dan dukungan ibu dengan kejadian keputihan (*P value* < 0,05) (Fatin & Birwin, 2025).

Stress adalah respon tubuh tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang pasti mengalaminya. Kondisi tubuh yang stress dan kelelahan baik fisik maupun psikologis (seperti tuntutan akademis, hasil ujian buruk, dan tugas yang menumpuk) dapat memengaruhi kerja hormone yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormone esterogen. Pengaruh hormone ini yang kemudian menyebabkan terjadinya keputihan (Atusnah & Agus, 2021).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keputihan adalah stress. Tingkat stress pada remaja juga dapat berpengaruh terhadap kejadian keputihan, Kondisi tubuh remaja pada saat stres akan mengalami perubahan, termaksud perubahan pada hormon- hormon reproduksi. Hormon esterogen juga akan berpengaruh oleh kondisi stres hal ini menjadi penyebab terjadinya keputihan (Hanifah et al., 2023).

Salah satu faktor penyebab terjadinya keputihan yang dialami remaja disebabkan karena masalah psikis diantaranya adalah stres. Kondisi tubuh pada saat stres banyak mengalami perubahan, ketika hormon estrogen tinggi maka akan merangsang servik untuk menghasilkan lendir (Adilah et al., 2025). Kondisi stres baik stres fisik maupun stres psikologis akan berpengaruh terhadap kerjadari hormon-hormon yang terdapat di dalam tubuh perempuan salah satunya dapat mengakibatkan hormon estrogen menjadi meningkat. Peningkatan hormon estrogen ini yang akan menyebabkan terjadinya keputihan pada perempuan. Stres juga dapat menyebabkan menurunnya produksi glucocorticoid dan catecholamine serta akan mempengaruhi kinerja dari kelenjar hipotalamus yang menyebabkan imunitas menjadi menurun. Ketika imunitas menurun dapat membuat bakteri yang ada pada vagina lebih mudah untuk berkembang pesat dan juga menekan pertumbuhan flora normal vagina yang nantinya akan menyebabkan terjadinya keputihan patologis (Atusnah & Agus, 2021).

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh antara tingkat stress yang dialami remaja dengan kejadian keputihan dikarenakan tingkat stress pada remaja juga dapat berpengaruh terhadap kejadian keputihan. Kondisi tubuh ketika stres baik stres fisik maupun stres psikologis akan berpengaruh terhadap kerja dari hormon-hormon yang terdapat di dalam tubuh perempuan termasuk menyebabkan meningkatnya hormon estrogen. Peningkatan hormon estrogen ini yang akan menyebabkan terjadinya keputihan pada perempuan. Stres juga dapat menyebabkan menurunnya produksi *glucocorticoid* dan *catecholamine* serta akan mempengaruhi kinerja dari kelenjar hipotalamus yang menyebabkan imunitas menjadi menurun. Ketika imunitas menurun dapat membuat bakteri yang ada pada vagina lebih mudah untuk berkembang pesat dan juga menekan pertumbuhan flora normal vagina yang nantinya akan menyebabkan terjadinya keputihan patologis. Dimana ketika stres tubuh

mengeluarkan hormon kortisol yang berpotensi menyebabkan gangguan hormonal dimana gangguan ini menyebabkan gangguan keseimbangn pH vagina yang memicu flour albus berlebih. Peneliti menyimpulkan bahwa stres adalah faktor risiko kuat yang bekerja melalui jalur internal (hormon dan imun) untuk melemahkan pertahanan tubuh alami, membuat remaja putri sangat rentan terhadap infeksi dan keputihan, meskipun faktor eksternal (seperti kebersihan) sudah diperhatikan.

Selain hal diatas, didalam penelitian ini juga masih ditemukannya sebanyak 45,2% responden remaja putri yang mengalami keputihan walaupun tidak mengalami stress. Menurut asumsi peneliti hal ini bisa terjadi karena faktor penyebab keputihan tidak hanya pada tingkat stress yang dialami remaja saja, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* dari remaja. Dengan kata lain, Responden yang tidak mengalami stress akan tetapi tetap terkena *fluor albus* atau keputihan, bisa disebabkan oleh pola makan yang kurang dijaga dengan mengkonsumsi makanan dan minuman tinggi gula dan perilaku *personal hygiene* serta tingkat pengetahuan tentang keputihan dan cara pencegahannya yang kurang baik pada responden. Peneliti juga berasumsi bahwa keputihan yang terjadi pada remaja yang tidak mengalami stress juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal dan kesalahan dalam praktik hygiene yang tidak disadari, sebagai contoh adanya Remaja tahu pentingnya kebersihan, tetapi tidak tahu atau mengabaikan dampak material pakaian, pemakaian celana dalam berbahan sintetis atau celana luar yang terlalu ketat secara rutin akan meningkatkan suhu dan kelembapan di area genital. Lingkungan yang lembap dan panas ini adalah habitat ideal bagi jamur (*Candida*). Perilaku membersihkan yang baik tidak akan mengatasi masalah kelembapan yang disebabkan oleh pakaian. Sehingga hal ini dapat memicu terjadinya keputihan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa faktor pengetahuan (p=0,003), perilaku personal hygiene (p=0,000, OR=0,333), dan tingkat stres (p=0,010) secara signifikan memengaruhi kejadian keputihan pada 45 remaja putri di Dusun I Desa Pagar Mayang, dengan prevalensi 60%, mayoritas pengetahuan cukup (51,1%), hygiene baik (60%), dan stres normal (68,9%). Temuan ini memperkuat model biopsikososial melalui analisis univariat dan bivariat Chi-square, menunjukkan remaja dengan pengetahuan rendah atau hygiene negatif berisiko lebih tinggi, selaras dengan studi seperti Adilah et al. (2025) dan Hanifah et al. (2023). Implikasi praktis mencakup program edukasi promotif oleh puskesmas untuk vulva hygiene dan manajemen stres, mengurangi komplikasi seperti infertilitas di konteks pedesaan tropis Riau. Namun, keterbatasan meliputi desain cross-sectional yang tidak menangkap kausalitas jangka panjang, sampel kecil (total sampling), dan diagnosis mandiri tanpa kultur vagina, berpotensi bias recall.

Untuk penelitian selanjutnya, saran mencakup desain kohort longitudinal dengan sampel lebih besar, inklusi analisis multivariat untuk interaksi faktor, dan validasi mikrobiologi untuk membedakan fisiologis-pathologis. Integrasi intervensi seperti workshop hygiene dapat dievaluasi RCT guna penguatan implikasi praktis bagi kebijakan kesehatan reproduksi remaja di daerah transmigrasi.

REFERENCES

Adilah, S. T., Mulyani, N., & Suptiani, L. P. (2025). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian flour albus pada remaja putri kelas XI di SMAN 1 Kota Tasikmalaya. *Asian Research Midwifery and Basic Science Journal, 2*(1), 27–36.

Adiputra, I. M. S., Siregar, D., Anggraini, D. D., Irfandi, A. I., Trisnadewi, N., Nurmalita, H. M., Oktaviani, S. N. P. W., Laksmini, F., Supinganto, A., Pakpahan, M., Listyawardhani, Y., Islam, F., & Ani, M. (2021). *Statistika kesehatan: Teori & aplikasi*. Yayasan Kita Menulis.

Agustiawan, S. I. R. C., Achmad, Y. P. V. S., Syamil, E. L. M. H. A., Sekeon, I. D. R. L. R. A., Dafroyati, A. W. Y., Nurbaety, A. F. Y. A., & Lubis, M. A. H. (2023). *Metodologi penelitian kesehatan*. CV Media Sains Indonesia.

Ahmadi, G. E. D., Oktaviana, M. N., & Prayitno, S. H. (2023). Hubungan penerapan vulva hygiene dengan insiden keputihan pada remaja putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida, 10*(1), 22–28.

Anggrainy, D., Dencik, D., Eriyani, N. R., & Handayani, T. R. (2023). Analisis faktor yang berhubungan dengan keputihan remaja. *Jurnal Promotif Preventif, 6*(6), 898–902.

Atusnah, W., & Agus, Y. (2021). Stres berhubungan dengan kejadian keputihan pada mahasiswi

keperawatan semester 2. *Jurnal Keperawatan Silampari, 5*(1), 272–281.
Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan keputihan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan, 11*(1), 58–63.
Emzir. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data kualitatif*. Rajawali Pers.
Fatin, N., & Birwin, A. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri SMAN 12 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Kesehatan, 5*(1), 18–26.
Fransiska, P., & Turiyani, T. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputihan (flour albus) pada siswi kelas XI. *Jurnal 'Aisyiyah Medika, 9*(2), 1–10.
Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023). Hubungan personal hygiene, aktivitas fisik dan tingkat stres terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2*(10), 4318–4331.
Harahap, M. S. W., & Ahmad, H. (2023). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencegahan keputihan pada remaja. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia, 6*(11), 2325–2332.
Muslim, M. A., Mulyani, S., & Meinarisa. (2023). Efektifitas pendidikan kesehatan personal hygiene terhadap pengetahuan remaja putri tentang keputihan. *Jurnal Ners, 7*(2), 1801–1807.
Nurlaely, H. S., Zakiyah, Z., & Rahmayani, R. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian flour albus di SMA Negeri 1 Bandar. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA, 8*(2), 409–413.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sudaryono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Pustaka Pelajar.
Widyastuti, E. U., Ekawati, R., Adi, S., & Wardani, H. E. (2025). Hubungan antara stres, aktivitas fisik dan vulva hygiene terhadap kejadian leukorea pada siswi PMR SMAN 1 Malang. *Sport Science and Health, 7*(1), 51–59.